

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Metode Bercerita

##### a. Pengertian metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.<sup>1</sup>

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, Yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca secara langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam satu cerita<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Masyunita Siregar, Sri Martini, and Meilani Agung, "Pengenalan Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita" 5, no. 1 (2021): 719–28, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>.

<sup>2</sup> Moelichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Departemen (Rineka Cipta, 2018).

a) Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK titik ukuran Kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah satu perbuatan ini benar atau hal ini bagus dan hal itu jelek atau kegiatan itu lucu, kegiatan itu menarik, dan sebagainya.

b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik ini akan berfungsi dengan baik titik mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari bukuku bergambar untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan isolasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.<sup>3</sup>

c) Menceritakan dongeng

cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya

---

<sup>3</sup> Siregar, Martini, and Agung, "Pengenalan Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita."

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada anak oleh karena itu, seni dongeng perlu diperhatikan dari kehidupan anak titik banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli pasaran tetapi guru TK yang kreatif dapat menciptakan dongeng dari negara antah berantah yang surat dengan nilai-nilai kebajikannya.

d) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral misalnya warna abu-abu gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting pola pada kertas yang dapat di belakangnya dilapisi dengan kertas gosong yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat titik gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran atau dikreasi sendiri oleh guru sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.<sup>4</sup>

e) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak titik biasanya boneka itu terdiri dari ayah ibu anak laki-laki dan anak perempuan nenek kakek dan bisa di taman anggota keluarga lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang

<sup>4</sup> Dewi Ariyani, Keuangan, Pendidikan Literasi, Pada Anak, Usia Dini, D I Tk. n.d., 175–90.

peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar ibu yang cerewet anak laki-laki yang pemberani anak perempuan yang manja dan sebagainya.

f) Dramatisasi suatu cerita guru dalam bercerita

Memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal cerita anak-anak yang disukai timun emas si kancil mencuri ketimun dan sebagainya.

b. Manfaat bercerita

Manfaat metode bercerita bagi anak TK metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan tingkat titik bagian usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menghasilkan titik guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat mengantarkan perasaan anak titik guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran keberanian kesetiaan keramahan ketulusan dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga sekolah dan luar sekolah.<sup>5</sup> Kegiatan beserta juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan melalui mendengarkan anak memperoleh informasi tentang

---

<sup>5</sup> Moelichaton. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Departemen. Rineka Cipta, 2018.

pengetahuan nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif efektif, maupun psikomotor masing-masing anak titik bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami bila menurut anggapannya yang didengar itu salah, maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut. Keberanian menyatakan pendapat yang berbeda, misalnya dalam pernyataan saya kalau di rumah tidak begitu bu guru atau dalam pernyataan saya kalau mengerjakan begini bu guru karena kegiatan pencipta itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membagikan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.

Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti ia akan senang bila ada

---

<sup>6</sup> S Siregar, Masyunita, Sri Martini, and Meilani Agung. "Pengenalan Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita" 5, no. 1 (2021): 719–28. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>.

tokoh lain melindungi yang baik hati yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita yaitu dihukum anak-anak akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang punya sikap-sikap yang baik menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik misalnya kalau bu guru cerita bawang putih dan bawang merah maka anak akan mengidentifikasikan dirinya sebagai bawang putih karena bawang putih itu anak yang berbakti kepada orang tua yang suka menolong yang suka berkawan yang suka bekerja yang tidak memendam yang rajin bekerja dan sebagainya sebaliknya nanti tidak menyukai bawang merah karena ia merupakan anak yang suka menjelek-jelekan anak lain suka curang pemalas mau menang sendiri suka memisahkan anak lain dan sebagainya.<sup>7</sup>

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bermacam pekerjaan guru pedagang petani tukang pos suka sayur sopir tentara polisi maka informasi itu dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat.

Oleh karena itu kegiatan bercerita dalam kegiatan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap

---

<sup>7</sup> Moelichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Departemen Pendidikan Nasional, Rineka Cipta, Hal:169

pada diri anak menghargai bermacam pekerjaan tersebut karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik. Pekerjaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang memberikan layanan jasa yang bermacam ragam. Hasil kerja atau hasil layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat itu saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan anggota masyarakat meliputi sandang pangan dan papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia.

c. Langkah – langkah dalam bercerita.

Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilakui dalam bercerita. Bentuk bercerita mana yang dipilih pada dasarnya langkah-langkah kegiatannya sama sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut:<sup>8</sup>

Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak titik tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah untuk menerimasikan peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, suka menolong orang lain dan mencintai orang lain.

Tema yang dipilih bencana banjir.

Langkah kedua, mengatur tempat duduk anak apakah sebagian anak atau seluruhnya yang ikut mendengarkan cerita dan apakah Anda harus

---

<sup>8</sup> Moelichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Departemen Pendidikan Nasional, Rineka Cipta, Hal:179

duduk di lantai dan diberi alas stiker atau karpet atau duduk di kursi dalam formasi setengah lingkaran kemudian mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih.

Langkah ketiga merupakan pembukaan kegiatan bercerita guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa banjir agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita berencana banjir yang akan dituturkan oleh guru.

Langkah keempat merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang rencana banjir yang melanda beberapa daerah.

Langkah kelima bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak-anak yang bernasi baik yang terhindar dari bahan celana banjir.

Kemudian guru menggambarkan penderitaan anak-anak di daerah tertimpa bencana banjir. Selanjutnya guru merancang upaya untuk menyentuh hati nurani anak-anak perlunya uluran tangan kepada orang-orang yang bernasib menjadikan itu, serta bertutur yang dapat menyentuh hati nurani anak-anak untuk berbuat kebajikan terhadap sesama.

Langkah keenam merupakan langkah penutup tubuh kita dengan jawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat kita lakukan untuk membantu para korban bencana banjir.

d. Bahan ajar literasi sosial dan finansial AUD.

Bahan ajar literasi sosial dan finansial anak usia dini yang dikembangkan oleh BP-PAUD dan DIKMAS Provinsi Bengkulu memiliki bahan ajar yaitu 9 buku cerita yang mengembangkan berbagai karakter, berikut kesembilan buku cerita bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan literasi sosial dan finansial anak usia dini:

1. Aku adalah butai

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter suka menolong, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan. Mengembangkan kemampuan literasi sosial pada anak usia dini.

2. Pantai panjang nan elok

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter peduli sosial, peduli lingkungan, dan gotong royong kerja sama. Mengembangkan kemampuan literasi sosial pada anak usia dini.

3. Pukek mendarek

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, suka menolong, mau berbagi, gotong royong dan kerjasama. Mengembangkan kemampuan literasi sosial dan finansial pada anak usia dini.

2. Ayahku seorang nelayan

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter religius, hemat, mau berbagi dan jujur. Mengembangkan kemampuan literasi sosial dan finansial pada anak usia dini.

3. Asik aku punya tabungan

Di dalam buku cerita ini mengembangkan religius, hemat, mau berbagi dan jujur. Mengembangkan kemampuan literasi sosial dan finansial pada anak usia dini.

4. Aku, ucup dan butai

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter peduli sosial, peduli lingkungan, dan gotong royong kerja sama. Mengembangkan kemampuan literasi sosial pada anak usia dini.

5. Keluarga baru butai

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter peduli sosial, peduli lingkungan, dan suka menolong. Mengembangkan kemampuan literasi sosial pada anak usia dini.

6. Pasukan sampah

Di dalam buku cerita ini mengembangkan karakter peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Mengembangkan kemampuan literasi sosial pada anak usia dini.

7. Berjualan umang umang

Di dalam buku cerita ini mengembangkan hemat, jujur, kreatif, dan mau berbagi. Mengembangkan kemampuan literasi finansial pada anak usia dini.

## B. Kemampuan Literasi Sosial dan Finansial AUD

### a. Kemampuan

Kemampuan yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang di susun oleh tim prima pena mengartikan kemampuan adalah kuasa melakukan sesuatu, kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Pendapat salah muntasir kemampuan adalah perlengkapan, tindakan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh murid yang berasal dari rumusan yang jelas tentang hasil belajar yang diinginkan.<sup>9</sup>

Menurut Greenberk dan Baron memberikan pengertian kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Orang berbeda dalam hubungannya dengan sejumlah kemampuan, namun dapat dikelompokkan dalam dua katagori, yaitu Intellectual abilites dan Physicalabilties. Hanya ditekankan oleh mereka bahwa dalam Intellectual abilities termasuk mengujudkan berbagai tugas kognitif.<sup>10</sup>

Colquitt, Lepine, dan Wasson kemampuan menunjukkan kapabilitas yang dimiliki orang yang relatif stabil untuk mewujudkan rentang aktivitas tertentu yang berbeda, tetapi berhubunga. Sinungan menyatakan sitilah kemampuan didefinisikan dalam arti apa yang di harapkan di tempat kerja dan merujuk pada pengetahuan, keahlian dan sikap yang dalam

---

<sup>9</sup> Dwi, Santana, and Zahro, "HUBUNGAN PELIBATAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN PENDIDIKAN SOSIAL FINANSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN."

<sup>10</sup> Lutfi Nur, Anne Hafina, and Nandang Rusmana, "Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik," 2019, 42–50.

penerapannya harus konsisten dan sesuai standar kinerja yang dipersyaratkan dalam pekerjaan.<sup>11</sup>

Robbin menyatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individual untuk mengerjakan berbagai fungsi dalam suatu pekerjaan selanjutnya dikatakan seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Selanjutnya Robbin dalam Wibowo menjelaskan bahwa kemampuan (ability) menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaan. Kemampuan menyeluruh individual pada dasarnya dibentuk oleh dua kelompok faktor penting yaitu Intellectual dan Physical Abilities.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka kemampuan dapat diartikan yaitu kesanggupan atau kecakapan murid mengenai pengetahuan yang diinginkan terhadap hasil belajar. Sedangkan kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Adapun kemampuan membaca pemahaman adalah suatu kesanggupan murid untuk mengetahui apa yang dibacanya dan kecakapan murid untuk bisa.

#### b. Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin Literatus, yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap

---

<sup>11</sup> Hafni Resa Az-zahra and Ishak G Bachtiar, “KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL DALAM JURNAL HARIAN SISWA (ANALISIS ISI PADA JURNAL HARIAN SISWA KELAS VI SD ISLAM AL-FAUZIEN KOTA DEPOK),” 2022.

<sup>12</sup> Dwi, Santana, and Zahro, “HUBUNGAN PELIBATAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN PENDIDIKAN SOSIAL FINANSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN.”

dalam bahasa Latin. Dalam perkembangannya istilah literasi pernah memiliki cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam hal membaca. Bahkan ada istilah “*semi illiterate*” bagi mereka yang dapat membaca tapi tidak dapat menulis. Namun dalam perkembangannya, istilah literasi tidak hanya pada hal membaca, tetapi juga kemampuan menulis.

Dalam perkembangan istilah terkini yang ditandai dengan serbuan teknologi informasi yang gencar, para pakar pendidikan menggunakan istilah multiliterasi, bahkan menggunakan istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*). Maka dapat dikatakan, istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi. Dalam artikel yang ditulis oleh Supiandi yang berjudul “Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata” mengatakan bahwa, literasi atau pengaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.<sup>13</sup>

Devinisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi

---

<sup>13</sup> Perpustakaan nasional, *Standar Nasional Perpustakaan* (JAKARTA: perpustakaan nasional, 2011).

menjadi kebutuhan setiap orang. Literasi membaca dalam Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS) 2006 didefinisikan sebagai:

*The ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment.*

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah. Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.<sup>14</sup>

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi

---

<sup>14</sup> Lazamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global* (JAKARTA: Diadit Media, 2010).

bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral *moral literacy*. Karalensi Naibaho, memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan

pengetahuan, bahasa, dan budaya . Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi.

Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut. Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.<sup>15</sup>

Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri. Program Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi

---

<sup>15</sup> Kuttub Al Huffazh, "Media Dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini" Padang Di Kuttub Al Huffazh Payakumbuh" 6, no. 6 (2022): 9333–43

pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik.

Deskripsi dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai output dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang di dalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, dan menggambar. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan

### c. Literasi Sosial

Kemampuan literasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengaplikasikan segala pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan sosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial serta pengembangan terhadap pengetahuan

sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan<sup>16</sup>.

Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan-keterampilan sosial, intelektual, bahkan kecerdasan emosional (Lgleysteen, 2018). Dari pengertian tentang literasi sosial di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai sosial, indikator tersendiri untuk tiga aspek tersebut.<sup>17</sup>

Kemampuan sosial mencakup:

- a) Kepekaan sosial,
- b) Kemampuan mengendalikan diri sendiri,
- c) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain

---

<sup>16</sup> Az-zahra and Bachtiar, "KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL DALAM JURNAL HARIAN SISWA (ANALISIS ISI PADA JURNAL HARIAN SISWA KELAS VI SD ISLAM AL-FAUZIEN KOTA DEPOK)."

<sup>17</sup> Suhardi Marli, "PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTI ETNIK," *PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 2017.

Kemampuan kerja sama meliputi:

- a) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok,
- c) Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok.

Kemampuan sikap dan nilai sosial mencakup:

- a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat
- b) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara
- c) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia.

Dengan demikian cakupan literasi sosial tidak hanya sekadar pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, melainkan juga keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalani dan menyelesaikan segala masalah-masalah dalam kehidupan sehingga literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Perlu adanya pemahaman bahwa literasi sosial merupakan praktek sosial dan peristiwa sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Praktek sosial merupakan segala aktivitas yang dilakukan dengan literasi, praktik literasi sosial bersifat abstrak karena melibatkan nilai, sikap, perasaan dan hubungan sosial. <sup>18</sup>Sedangkan peristiwa literasi adalah kejadian apapun yang bisa dilihat dan diamati di mana bentuk tulisan hadir di dalamnya.

---

<sup>18</sup> Raya, Palangka. "Penanaman Pendidikan Sosial Finansial Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Peran," 2022, 307–15.

Dapat disimpulkan bahwa literasi sosial adalah kemampuan seseorang dalam beraktivitas dan menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini literasi sosial adalah kemampuan peserta didik kelompok usia 5 sampai 6 tahun dalam aktivitas sosial dan praktek sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

#### **d. Literasi finansial**

Literasi finansial merupakan suatu pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan sehingga dapat menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat kebijakan antara kebutuhan dan keinginan kepada anak, sehingga anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang.<sup>19</sup>

Literasi keuangan dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat, terlihat dari rendahnya kesadaran menabung dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Mandell dan Klien menyatakan bahwa ketidakmampuan masyarakat membuat keputusan finansial dalam mengelola keuangannya dapat menimbulkan dampak negatif pada seluruh aspek perekonomian suatu negara. Hal tersebut menimbulkan kesadaran pentingnya pendidikan literasi keuangan dan pemahaman dalam penggunaan instrumen keuangan dasar sebagai fungsi dari pasar keuangan. Huston mendefinisikan literasi keuangan sebagai dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman (pengetahuan mengenai keuangan pribadi) dan dimensi

---

<sup>19</sup> Annisaa Novieningtyas, "Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini" I, no. 2 (2014): 133–37.

penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi). Terdapat 2 aspek literasi keuangan menurut Chen and Volpe yaitu: 1) pengetahuan konsep keuangan; 2) kemampuan membuat keputusan finansial yang tepat.

#### 1. Pengetahuan konsep keuangan

Dengan dimilikinya pengetahuan finansial, maka anak akan mampu mempraktekannya dan menjadikan kebiasaan baik yang dilakukannya menjadi sikap. Pengetahuan finansial yang perlu disampaikan kepada anak yaitu:<sup>20</sup>

- a) Kemampuan anak untuk mengetahui arti menerima, membayar, dan memberi.

Melalui kegiatan bermain anak mendapat pengertian bahwa menerima sesuatu dari orang lain, merupakan kepercayaan yang harus disyukuri, dijaga atau dikelola dengan baik. Sedangkan mengeluarkan/ membayar/ menurkan dan memberi merupakan keputusan yang harus dapat dipertanggungjawabkan, keputusan yang telah dipikirkan dengan matang, manfaatnya, apakah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dari pengetahuan tersebut, anak memiliki pondasi kuat ketika harus menghadapi tantangan pada jamanya nanti.

- b) Kemampuan memperkenalkan uang sebagai alat tukar.

Pengetahuan tentang uang perlu diperkenalkan kepada anak secara sederhana.

---

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan and Kebudayaan Jakarta, *Materi Pendukung Literasi Finansial* (JAKARTA: Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2017).

- Ciri fisik uang : bentuk (segi empat dan lingkaran), jenis (kertas dan logam) warna (hijau, coklat, merah terang, biru, merah)
- Jenis uang : uang tunai (kertas dan logam), uang non tunai (ATM, kartu kredit, uang digital).
- Nilai uang : mahal, murah Anak usia dini perlu belajar apa arti mahal dan murah, sebagaimana ia juga belajar tentang banyak dan sedikit serta pengenalan angka/bilangan.
- Tempat dan kegiatan penyimpanan uang. Anak dapat dikenalkan dengan berbagai tempat dan kegiatan penyimpanan uang. Tersedianya dompet, kotak uang, celengan, koperasi, dan bank.
- Transaksi penggunaan uang Proses pembayaran terhadap pembelian dapat ditunjukkan kepada anak melalui pengalaman langsung. Mulai dari cara bertransaksi secara manual dan faktual dan juga cara bertransaksi dalam jaringan.
- Pertukaran uang dan barang Anak perlu mendapatkan penjelasan bahwa ketika terjadi penjualan dan pembelian, maka uang bertukar dengan barang. Anak usia dini sulit menerima hal ini, mengingat anak masih berada pada tahap pra-operasional dan egosentris.
- Ketika anak membeli barang, dalam pikirannya ia menerima barang namun sulit untuk bisa memahami bahwa ada sesuatu

di dalam kepemilikannya yang harus diambil (dalam hal ini uang). Atau sebaliknya ketika ia menjual barang dari hasil yang dibuatnya dalam sebuah pekan kegiatan wirausaha, ia berhasil menjual karyanya dengan nilai tertentu. Anak perlu belajar bahwa ketika ia menerima uang atas hasil jerih payahnya membuat sesuatu, maka jerih payahnya itu harus diberikan kepada orang lain setelah ia menerima uang sebagai ganti atas karyanya.

2. Kemampuan membuat keputusan finansial yang tepat

a) Kemampuan mengetahui arti kata cukup

Mengandung makna tidak kurang dan tidak lebih, Cukup mengajarkan anak merasa memiliki sehingga dapat bersyukur atas apa yang tersedia bagi dirinya. Melatih anak, bahwa memiliki lebih adalah bukan selalu untuk dirinya sendiri, tetapi dapat dipakai untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Anak berlatih mencukupkan diri melalui kegiatan bermain, seperti menggunakan lem, kertas dan benda-benda lainnya.

b) Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan.

Anak perlu memahami perbedaan arti antara kebutuhan dan keinginan supaya ia dapat mengelola dirinya dalam hal sosial finansial. Menurut Wikipedi kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan untuk kehidupan yang aman, stabil dan sehat (misalnya : udara, air, makanan, tempat tinggal). Kebutuhan juga merupakan

semua barang ataupun jasa yang dibutuhkan manusia demi menunjang segala aktivitas dalam kehidupan sehari-sehari manusia tersebut. Sementara keinginan adalah segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Keinginan tidak bersifat mengikat dan tidak memiliki keharusan untuk segera terpenuhi. Keinginan lebih bersifat tambahan, ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi. Walaupun anak usia dini belum mampu memperoleh uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, namun ia harus mulai belajar tentang mengelola potensi dirinya untuk memenuhi kebutuhan bukan sekedar keinginan melalui kegiatan-kegiatan bermain yang dilakukan di lembaga PAUD.

Kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah. Kecakapan hidup sangat diperlukan untuk membangun keterampilan dalam menjalankan kehidupan. Melalui Pendidikan Finansial anak akan memperoleh keseimbangan kreatifitas dan kecerdasan, yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan anak tersebut di jamannya.<sup>21</sup>

Pendidikan Finansial akan mengajarkan kepada anak bagaimana artinya bekerja dan mengusahakan kesejahteraan itu. Anak didorong untuk lebih rasional dan obyektif dalam memandang sesuatu, dan secara emosional anak akan lebih stabil sehingga lebih siap bersosialisasi di masyarakat. Sikap/perilaku yang perlu disuburkan adalah:

---

<sup>21</sup>Ifat fatimah zahro, dkk. "Metode Pelibatan Keluarga Dalam Penerapan Pendidikan Sosial Dan Finansial Di Paud" 7, no. 2 (2019): 173–88.

a) Sikap sederhana.

Sikap sederhana adalah mencukupkan diri, hemat, apa adanya, rendah hati. Sikap sederhana ditanamkan dengan mengajarkan anak untuk bersyukur dan mencukupkan diri dalam berbagai keadaan. Contoh: “makan secukupnya (tidak membuang makanan)” atau “hanya membeli yang dibutuhkan”. Ini mengandung maksud bahwa setiap anak hendaknya dilatih untuk memaksimalkan penggunaan sumberdaya yang tersedia sebagai wujud rasa syukur, dan dapat memprioritaskan yang dibutuhkan atau tidak konsumtif. Sikap rendah hati akan menekan perilaku konsumtif.

b) Sikap kontrol diri

Sikap kontrol diri adalah sikap untuk mengendalikan dan menunda keinginan diri. Ada waktu-waktu ketika menunggu sesuatu itu lebih baik daripada mendapatkannya sekarang, sesuatu yang perlu dilatihkan kepada anak sejak dini. Ini mengandung arti bahwa ketika anak ingin mendapatkan sesuatu, sebaiknya anak diajak untuk merencanakan terlebih dahulu sehingga anak bisa mendapatkan sesuatu tersebut pada waktu yang tepat, membeli karena kebutuhan bukan karena keinginan. Menanamkan kemampuan untuk menahan keinginan sangat diperlukan, karena mengajarkan anak untuk menunda keinginan mendatangkan kebaikan bagi masa depannya. Contoh : Dio ingin membeli mainan mobil-mobilan warna biru. Dio sudah memiliki dua mobil-mobilan warna hijau dan kuning. Dio

menahan diri dengan bantuan orangtuanya untuk memainkan mobil-mobilan yang sudah dimilikinya.

c) Sikap bertanggung jawab.

Sikap bertanggungjawab adalah kesadaran untuk memenuhi kewajibannya akan apa yang sudah diperbuatnya. Nilai karakter bertanggungjawab tercakup dalam menggunakan waktu, diri dan benda-benda yang ada secara bertanggungjawab. Anak yang memiliki rasa tanggungjawab akan menjaga barang-barangnya, merawat, memperbaiki apabila ada kerusakan. Ini akan menimbulkan perilaku hemat dalam diri anak. Contoh : meletakkan barang pada tempatnya, membersihkan apabila membuat kotor suatu tempat.

d) Sikap integritas

Sikap integritas dapat diartikan sebagai sikap jujur pada diri sendiri dan orang lain, sehingga orang lain dapat memberikan kepercayaan. Jika sejak kecil anak dilatih untuk jujur maka anak akan dipercaya. Jika anak dapat dipercaya hal-hal yang kecil, maka apabila anak konsisten (setia) dengan sikap ini, maka anak dapat dipercaya untuk hal-hal yang lebih besar. Masalah finansial adalah masalah kepercayaan untuk mengelola keuangan diri sendiri dan orang lain. Contoh sikap integritas : seseorang menitipkan barang kepada A, dan ketika barang diminta kembali, A mengembalikannya dalam keadaan seperti semula.

Apabila tiga komponen penting dalam Pendidikan Sosial Finansial seperti dijabarkan di atas dialami oleh anak di dalam kesehariannya, baik di satuan PAUD, di rumah dan lingkungan tempat anak tinggal, maka anak akan memiliki kemampuan untuk mengatur diri dan mengelola diri dengan baik. Akan muncul perilaku hemat, suka menabung, memberi dan berbagi yang memberikan dampak positif bagi diri anak, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas. Pada lingkungan sekolah, perilaku positif akan muncul dengan anak mengelola dirinya berkaitan dengan penggunaan waktu, alat dan bahan main serta interaksi dengan orang lain. Pada lingkungan keluarga, perilaku positif akan muncul ketika anak mengelola dirinya dalam mengatur jadwal kesehariannya, menggunakan peralatan main dan barang-barang di rumah, serta cara berinteraksi dengan anggota keluarga.

e. Literasi sosial dan finansial

a) Konsep Literasi Sosial dan Finansial

Literasi sosial finansial merupakan aktivitas sosial yang berkaitan dengan praktik finansial literasi sosial finansial dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelompok usia 5 sampai 6 tahun dalam bersikap dan berperilaku sosial terhadap lingkungannya yang berhubungan dengan keuangan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sari and Setiawan, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Penanaman Pendidikan Sosial Dan Finansial Bagi Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek."

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menyebutkan bahwa pendidikan sosial finansial sejak dini (secara singkat sering disebut sebagai pendidikan finansial saja) merupakan bagian dari enam literasi yang dibutuhkan pada abad ke-21, bukan hanya sebagai bagian dari gerakan nasional, melainkan sebagai kompetensi yang diperlukan dalam dunia global. Dengan demikian, batasan atau pengertiannya pun dari waktu ke waktu makin kuat.

Dengan mengacu pada batasan dari *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), pendidikan finansial didefinisikan sebagai proses konsumen/investor finansial meningkatkan pemahaman mereka terhadap produk finansial, konsep, dan risiko. Melalui informasi, instruksi, dan/atau saran objektif, mereka mengembangkan kecakapan dan rasa percaya diri sehingga mereka menjadi lebih waspada terhadap risiko dan peluang finansial. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan berbasis informasi, mengetahui cara memperoleh bantuan, dan mengambil langkah efektif untuk meningkatkan kehidupan finansial mereka.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, secara operasional, pendidikan sosial dan finansial di satuan PAUD adalah proses pendidikan yang

---

<sup>23</sup> OECD. (2005). Recommendation on Principles and Good Practices fo Financial Education and Awareness.

menginspirasi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna secara sosial dan ekonomi dengan membekali keterampilan dan pengetahuan sehingga memberikan pengaruh baik pada lingkungan tempatnya berada. Atas dasar itulah, pendidikan ini penting diterapkan sejak dini di setiap satuan PAUD yang tersebar di seluruh Indonesia.

b) Tujuan Pendidikan Sosial Finansial

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menyebutkan bahwa secara khusus, tujuan dari pendidikan sosial finansial adalah :

- Menanamkan sikap sosial finansial sejak usia dini dalam rangka penguatan kompetensi literasi dasar sebagai pijakan dalam mewujudkan kepribadian pancasila yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional;
- Menanamkan pengetahuan sosial finansial sejak usia dini dalam rangka penguatan kompetensi literasi dasar sebagai pijakan dalam mewujudkan kepribadian pancasila yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional; dan
- Menanamkan keterampilan sosial finansial sejak usia dini dalam rangka penguatan kompetensi literasi dasar sebagai pijakan dalam mewujudkan kepribadian pancasilais yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

### C. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Literasi Sosial Dan Finansial AUD

Metode bercerita bagi anak TK metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan tingkat titik bagian usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menghasilkan titik guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat mengantarkan perasaan anak titik guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran keberanian kesetiaan keramahan ketulusan dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga sekolah dan luar sekolah. Kegiatan beserta juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan melalui mendengarkan anak memperoleh informasi tentang pengetahuan nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara metode yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan sosial finansial pada tataran anak usia dini antara lain dengan metode diskusi, bermain peran, kegiatan seni, kunjungan, proyek, dan membacakan cerita. Dengan melakukan aktivitas bercerita inilah diharapkan seorang guru dapat menanamkan pendidikan sosial finansial sejak dini dengan mengenalkan mata uang, berhemat, menabung, dan berbagi terhadap sesama dalam suatu tema kegiatan yang dilaksanakan. Penerapan pendidikan sosial finansial pada anak usia dini memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, serta metode dan media yang sesuai dengan perkembangan anak.

#### D. Anak usia dini

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia<sup>24</sup>. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

#### E. Hasil Penelitian Terdahulu

##### 1. Annisaa Novieningtyas

**Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini, Universitas Katolik Parahyangan,** Literasi keuangan perlu ditingkatkan, tujuan dari kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu untuk mengelola keuangan secara cerdas. Ini merupakan studi pustaka mengenai edukasi literasi keuangan. Dalam APEC Guidebook on financial and economic Literacy in Basic Education (2014), dijelaskan bahwa terdapat beberapa alasan

---

<sup>24</sup> Sitti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105, <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.

mengapa pengenalan financial education dalam kurikulum sekolah yakni bahwa pengetahuan keuangan merupakan pondasi bagi seseorang dalam mengambil keputusan keuangan guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dari hasil studi pustaka mendapatkan hasil bahwa edukasi literasi keuangan perlu diterapkan sejak dini. Kurikulum sekolah perlu mendukung hal ini, karena usia efektif untuk edukasi literasi keuangan adalah saat anak mulai bersekolah<sup>25</sup>

## 2. Dewi Ariyani

### **Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Purwokerto, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Iain**

**Purwokerto**, Literasi keuangan merupakan salah satu bentuk literasi dasar abad 21. Pemahaman Literasi keuangan diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan sebaiknya diberikan sedini mungkin, yaitu pada anak usia pra sekolah atau anak usia dini. Pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan semenjak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang. TK Khalifah Purwokerto merupakan TK yang berupaya menjadikan muridnya bercita-cita menjadi muslim entrepreneur dengan berlandaskan ketauhidan. Dalam pelaksanaan pendidikan literasi keuangan di TK Khalifah Purwokerto mencakup beberapa ruang lingkup yaitu pengenalan transaksi,

---

<sup>25</sup> Novieningtyas, "Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini."

sumber daya ekonomi, konsep belanja, konsep menabung, konsep berbagi dan konsep praktik tidak baik dalam finansial. Karakter khas dari pelaksanaan pendidikan literasi di TK Khalifah adalah dengan mengintegrasikannya dengan ketauhidan.<sup>26</sup>

### 3. Nira Gardynia

**Implementasi learning cycle dalam menumbuhkan literasi finansial anak usia dini (studi kasus di tk st. Urs kota bandung), program studi pendidikan anak usia dini sekolah pascasarjana universitas pendidikan indonesia bandung 2021.** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang program learning cycles untuk menumbuhkan literasi finansial anak. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan anak TK Kelompok B. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterampilan finansial anak usia dini yang umumnya tumbuh pada anak usia dini, yaitu mengenal konsep mata uang, transaksi ekonomi, dan laba rugi, kebutuhan dan keinginan, menabung, peduli sosial, bahkan sampai pada kejahatan finansial, berperilaku jujur, bertanggung jawab dan berperilaku hemat. Perancangan program learning cycle dilakukan secara terintegrasi antara kurikulum entrepreneur dan kurikulum 2013, yang di mulai dari

---

<sup>26</sup> Dewi Ariyani, Keuangan, Pendidikan Literasi, Pada Anak, Usia Dini, D I Tk. n.d., 175–90.

penyusunan materi, model pembelajaran, metode pembelajaran, merancang ragam media pembelajaran. Pelaksanaan program learning cycle dimulai dengan eksplorasi, perencanaan, pengerjaan serta merefleksi apakah hasilnya sesuai harapan atau tidak. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan guru sampai pada pelaporan. Adapun hambatan yang dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran yakni keterbatasan waktu, kemampuan mencari informasi pengetahuan anak, pemahaman anak, rasio anak.<sup>27</sup>

#### **4. Siti Noor Rochmah, Ipah Hanipah, Nurmaya Sofiana.**

**Kegiatan market day untuk mengenalkan literasi keuangan anak usia dini, Universitas Sebelas April, KB Khulafaaul Ummah. Received June 27, 2022 Revised June 28, 2022 Accepted July 11, 2022.**

Pendidikan literasi keuangan penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, yaitu dalam hal menentukan skala prioritas dan pengenalan nilai mata uang. Hal tersebut sangat penting karena berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku pengelolaan keuangan di masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memaparkan pemahaman orangtua dan guru tentang market day, bagaimana implementasi program market day dan apakah kegiatan market day menjadi sebuah pendidikan literasi finansial/keuangan Kegiatan ini dilaksanakan di KB Khulafaaul Ummah. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi

---

<sup>27</sup> Implementaasi Learning et al., "Nira Gardynia, 2021 IMPLEMENTAASI LEARNING CYCLE DALAM MENUMBUHKAN LITERASI FINANSIAL ANAK USIA DINI Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu," 2021.

serta wawancara terhadap informan yang terdiri atas kepala sekolah, koordinator kegiatan market day, orangtua dan anak-anak. Kegiatan market day memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan bermain peran sebagai wirausahawan/wati, mengenal mata uang dan mengenal bagaimana membuat skala prioritas dalam perilaku keuangan.<sup>28</sup>

##### **5. Nurhayani, Nurhafizah**

###### **Media dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh, Universitas Negeri Padang, Indonesia.**

Pengembangan literasi anak usia dini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena merupakan keterampilan dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan media dan metode pengembangan literasi anak usia dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan kondensasi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian mendeskripsikan media yang digunakan dalam pengembangan literasi anak usia dini antara lain media literasi digital, ICT (Information and Communication Technology), buku cerita bergambar, APE (Alat Permainan Edukatif), science book, Video pembelajaran dan media kartu kata. Metode yang digunakan dalam pengembangan literasi anak usia dini antara lain metode Calistung, GLS (Gerakan Literasi Sekolah), literasi

---

<sup>28</sup> Rochmah, Siti Noor, Ipah Hanipah, Nurmaya Sofiana, and Article Info. "Market Day" 6, no. 2 (2022): 71-77.

pojok baca, metode kooperatif bermedia, Discovery Learning, Project Based Learning, pendekatan humanistik dan program parenting.<sup>29</sup>

#### 6. **Fadjri Kirana Anggarani, Pratista Arya Satwika\*, Rini Setyowati**

**Pendampingan Program Edukasi Literasi Keuangan berbasis Pretend Play bagi Guru dan Orang Tua: Upaya Meningkatkan Gemar Menabung Anak Usia Dini.** Pendahuluan: Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah membuat peningkatan literasi keuangan perlu dimiliki oleh warga negara. Hal ini juga khususnya pada anak-anak, karena perilaku konsumtif ini mulai ditiru oleh anak-anak seiring semakin banyaknya iklan di TV dan media sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan literasi keuangan kepada anak usia dini dengan menggunakan metode pretend play yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini agar meningkatkan perilaku gemar menabung. Metode: Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan dan sosialisasi serta grand launching buku dan media literasi keuangan kepada 50 peserta yang terdiri dari guru dan orang tua murid TK. Hasil dan pembahasan: Acara berjalan dengan lancar dan penuh dengan apresiasi dari para peserta yang hadir. Konteks bermain membuat anak menjadi senang dalam kegiatan belajar yang nantinya akan berdampak pada peningkatan minat belajar anak. Maka, dengan meningkatnya minat belajar anak diharapkan munculnya inisiatif anak tersebut dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari. Kesimpulan: Guru dan

---

<sup>29</sup> Kuttub Al Huffazh, "Media Dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini" Padang Di Kuttub Al Huffazh Payakumbuh" 6, no. 6 (2022): 9333-4

orang tua mampu memahami betapa pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini serta mengetahui metode pembelajaran pretend play dalam mengajarkan literasi keuangan kepada anak.

Selain itu, dengan adanya pendampingan ini dapat meningkatkan upaya gemar menabung pada anak usia dini.<sup>30</sup>

**7. Aldilla Iradianty1\*, Bayu Rima Aditya2, Ifat Fatimah Zahro3, Andrisyah4**

**Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Games Literacy Financial Pada Pembelajaran Paud**, Pengenalan literasi keuangan sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena dapat membentuk perilaku dan kebiasaan keuangan anak ketika memasuki usia dewasa. Permasalahan yang di hadapi mitra, masih kurangnya ketersediaan permainan online bagi anak usia dini terkait literasi keuangan, padahal sejak masa pandemi, anak usia dini sangat terbiasa menggunakan smartphone dan beragam aplikasinya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan untuk anak usia dini melalui media permainan online, dengan animasi yang menarik, dan suara permainan yang khas. Kegiatan pengabdian ini merupakan sosialisasi penggunaan aplikasi games literacy financial pada pembelajaran PAUD bagi guru RA di Cimahi Utara. Sasaran dari kegiatan ini adalah 25 orang guru yang merupakan mitra pengabdian. Kegiatan dilaksanakan secara luring/ tatap muka di KKG RA Cimahi Utara. Kegiatan terdiri dari dua tahap yaitu 1) Pemaparan materi urgensi literasi keuangan pada anak usia dini, 2) Pemaparan materi dan

---

<sup>30</sup> Anggarani, Satwika, and Setyowati, "Pendampingan Program Edukasi Literasi Keuangan Berbasis Pretend Play Bagi Guru Dan Orang Tua : Upaya Meningkatkan Gemar Menabung Anak Usia Dini."

praktek penggunaan aplikasi games literacy financial. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Analisis data menggunakan rata-rata respon peserta. Hasil respon peserta menunjukkan hasil yang positif dimana para guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan aplikasi games literacy financial. Kendala dalam kegiatan ini terkait dengan kestabilan jaringan internet.<sup>31</sup>

#### **8. Ifat Fatimah Zahro, Fifi Dwi Tresna Santana.**

**Metode Pelibatan Keluarga Dalam Penerapan Pendidikan Sosial Dan Finansial Di Paud,** Tujuan penulisan ini adalah mengetahui gambaran metode pelibatan keluarga dalam penerapan program aflatot. Fokus masalah dalam penelitian ini yakni: 1). Kurangnya pengetahuan dan faktor kesadaran tentang pentingnya penerapan pendidikan sosial dan finansial di beberapa Lembaga PAUD, sehingga menjadikan anak manja finansial karena semua kebutuhan hidup selalu dicukupi orang tuanya; 2). Keterbatasan satuan PAUD dalam pelibatan keluarga terutama penerapan pendidikan sosial dan finansial, sedangkan melek finansial pada anak usia dini diperlukan keselarasan dan menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga PAUD. Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui metode kualitatif deskriptif yang berkenaan dengan kebijakan, konsep dan teori, metode serta informasi dari hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan pelaksanaan pelibatan keluarga dalam program Aflatot. Obyek penelitiannya di TK Al-Marhamah sebagai percontohan program Aflatot di Kota Cimahi. Hasil dari

---

<sup>31</sup> Irdianty, Aldilla, Bayu Rima Aditya, and Ifat Fatimah Zahro. "SOSIALISASI PENGGUNAAN APLIKASI GAMES LITERACY" 6, no. 1 (2023): 2–10.

penelitian ini adalah adanya metode pelibatan keluarga dalam program Aflatot yaitu komunikasi, pembelajaran dirumah dan berperan aktif dalam kegiatan pendukung.<sup>32</sup>

## 9. Zakaria1\*, Ma'rufatun2

**Penanaman Pendidikan Sosial Finansial Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Peran,** Pembelajaran pada anak usia dini lebih menekankan pada aktivitas bermain sambil belajar agar menunjang kemampuannya dalam bereksplorasi yang dapat membentuk karakter kreatif dan inovatif. Belajar sambil bermain dapat diterapkan melalui aktivitas bermain peran. Dengan bermain peran siswa akan memerankan sebuah tokoh dalam sebuah cerita seperti kegiatan bersama keluarga, aktivitas jual beli, kedokteran, pertukangan, dan kegiatan yang dilakukan di pasar maupun di bank. Siswa akan mendapatkan pengalaman baru dengan memerankan sebuah tokoh dalam cerita tersebut. Dengan demikian dapat menanamkan pendidikan sosial finansial bagi anak usia dini agar dapat belajar menumbuhkan sikap mengelola keuangan pribadi dan bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya sehingga nantinya akan melatih anak untuk dapat mengelola keuangan sejak dini. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dengan aktivitas bermain peran dapat menanamkan pendidikan sosial finansial bagi anak usia dini. Penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk

---

<sup>32</sup>Ifat fatimah zahro, dkk. "Metode Pelibatan Keluarga Dalam Penerapan Pendidikan Sosial Dan Finansial Di Paud" 7, no. 2 (2019): 173–88.

mendapatkan kesimpulan bagaimana penanaman pendidikan sosial finansial melalui aktivitas bermain peran pada anak usia dini. Selain itu data pendukung berupa artikel dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, buku teks, serta peraturan-peraturan mengenai pendidikan sosial finansial pada anak usia dini dianalisis secara kritis.<sup>33</sup>

#### **10. Nufzatsaniah, Nurismalatri, Nardi sunardi.**

**Menumbuhkan kecakapan literasi keuangan pada anak suai dini di desa cihambulu subang jawa barat.** Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini yaitu untuk mengeduksi masyarakat di Desa Cihambulu Kecamatan Pabuaran Subang Jawa Barat khususnya anak-anak dengan memberikan edukasi ilmu bagaimana cara menumbuhkan kecakapan dalam hal literasi keuangan kepada anak usia dini. Semua orang tua dan guru tentu ingin membesarkan dan mendidik anak-anak dan siswanya dengan baik. Pengasuhan anak yang baik tak sekadar mencukupi kebutuhan jasmani seperti kesehatan, pangan, sandang, dan papan, tetapi juga membekali siswa dan anak dengan kecakapan hidup yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri dan menata kehidupan mereka dengan baik. Salah satu kecakapan hidup yang penting adalah kemampuan seseorang untuk menata dan mengelola sumber daya yang dimiliki, agar dia mampu mengambil keputusan-keputusan yang bijak dalam kehidupannya. Salah satu sumber daya yang penting dikelola adalah uang. Kemampuan mengelola keuangan merupakan kecakapan hidup yang penting untuk menghindarkan seseorang dari keputusan hidup yang

---

<sup>33</sup> Raya, Palangka. "Penanaman Pendidikan Sosial Finansial Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Peran," 2022, 307

salah, yang berpengaruh tidak baik terhadap tatanan kehidupannya. Banyak anak-anak menghabiskan uang hanya untuk jajan, beli kuota bahkan membeli voucher game online. Mereka tidak memikirkan orang tua mempunyai uang atau tidak, apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini, banyak orang tua yang terkena imbasnya. Oleh karena itu, kecakapan literasi finansial tidak hanya penting bagi kita, orang dewasa. Kecakapan ini perlu ditumbuhkan sejak dini.<sup>34</sup>

#### 11. Khairi Murdy1□, Nopa Wilyanita2

**Media Interaktif Augmented Reality untuk Peningkatan Kemampuan Financial Literacy Anak Usia Dini**, Financial Literacy merupakan literasi yang penting untuk diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan meningkatkan kemampuan Financial Literacy anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran berbasis Augmented Reality (AR). Untuk mengembangkan media pembelajaran ini penelitian ini menggunakan penelitian Research & Development (R&D) dari Sivasailam Thiagarajan yang disebut 4-D yaitu Define, Design, Develop dan Dissemination. Subjek penelitian siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pekanbaru. Hasil penelitian adalah tersusunnya media pembelajaran berbasis AR. Media AR ini dapat digunakan dengan mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar bagi guru untuk membuatnya. Adanya penggunaan QR juga memudahkan guru dan siswa dalam memanfaatkan media AR dalam pengenalan Financial Literacy.

---

<sup>34</sup> Nardi Sunardi , Publication, Online, "Idea Abdimas Journal ©" 1, no. 69 (2022): 36–43.

Penggunaan media juga berpengaruh terhadap peningkatan Financial Literacy anak usia dini, hal ini terlihat dari hasil eksperimen One Group Pretest-Posttest dari hasil uji Uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai Asymp. Sig 0.000 < 0.05 artinya terdapat peningkatan kemampuan literasi finansial siswa dengan menggunakan media AR.<sup>35</sup>

## 12. Fifiet Dwi Tresna Santana<sup>1</sup>, Ifat Fatimah Zahro<sup>2</sup>

### **Hubungan Pelibatan Keluarga Terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial**

**Finansial Anak Usia 5-6 Tahun**, Pendidikan sosial dan finansial sangat tepat dilakukan sejak usia dini untuk menyiapkan kemampuan pengelolaan keuangan mereka dimasa dewasa nanti, sehingga tidak terjebak pada pola hidup yang konsumtif. Penelitian ini untuk mengetahui keterlibatan orang tua terhadap kemampuan pendidikan social finansial ana usia 5-6 tahun PAUD Kota Cimahi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Siswa beserta orang tua di TK Al-Marhamah Kota Cimahi menjadi subyek penelitian yang menerapkan pendidikan sosial finansial. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan angket, selanjutnya dianalisis korelasi product moment melalui program SPSS. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara variabel keterlibatan orang tua dengan pendidikan sosial finansial, diketahui bahwa korelasi sebesar 0,684 dan signifikansi 0,04 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua siswa dengan pendidikan sosial

---

<sup>35</sup> Murdy, Khairi, Nopa Wilyanita, Pendidikan Ekonomi, Sekolah Tinggi, Ilmu Pendidikan, and Aisyiyah Riau. "Media Interaktif Augmented Reality Untuk Peningkatan Kemampuan Financial Literacy Anak Usia Dini" 7, no. 1 (2023): 211–24. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3795>.

finansial anak. Nilai korelasi 0,684 yang berarti hubungan kuat dan memiliki kontribusi sebesar 46,79%.<sup>36</sup>

### 13. Masyunita Siregar<sup>1</sup> Sri Martini Meilani<sup>2</sup> Agung Purwanto<sup>3</sup>

**Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita,** Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh tangan jahil manusia semakin banyak, khususnya permasalahan sampah. Hal ini didukung fakta yang disampaikan direktur pengelolaan sampah kementerian lingkungan hidup dan kehutanan bahwa 72 % masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah dan komposisi sampah plastik terus mengalami peningkatan tepatnya tahun 2015 angka persentase kenaikan sampah plastik mencapai 11%. Pemahaman untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam (ecoliteracy ) perlu diberikan sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara pengenalan ecoliteracy pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita. Studi literatur menunjukkan bahwa cerita adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengenalkan ecoliteracy melalui alur cerita, pesan moral dan emosi dari cerita yang diceritakan kepada anak. Pemahaman ecoliteracy tidak hanya tentang kognitif tetapi juga tentang emosional, tindakan dan spirit dan hal tersebut dapat diberikan melalui metode bercerita.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Dwi, Santana, and Zahro, "HUBUNGAN PELIBATAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN PENDIDIKAN SOSIAL FINANSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN."

<sup>37</sup> Siregar, Martini, and Agung, "Pengenalan Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita."

**14. Fadjri Kirana Anggarani<sup>1</sup> □ , Rini Setyowati<sup>1</sup>, Pratista Arya Satwika<sup>1</sup>,  
Tri Rejeki Andayani<sup>1</sup>**

**Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan dengan Pendekatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini,** Pendidikan keuangan harus dimulai pada anak usia dini. Literasi keuangan bertujuan mempersiapkan siswa membuat keputusan keuangan yang akan dihadapi sebagai orang dewasa. Sayangnya, kebanyakan orang tua berpendapat bahwa anak-anak sebaiknya diajarkan mengelola uang atau yang dikenal sebagai literasi keuangan saat remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh literasi keuangan dengan pendekatan bermain peran pada anak usia dini. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuasi dengan desain one group pretest-posttest. Studi melibatkan anak usia dini berjumlah empat puluh enam anak. Instrumen yang digunakan adalah media pendidikan literasi keuangan, pengukuran pengetahuan dan pengukuran situasi pembelajaran kelas. Hasil validasi Subject Matter Experts (SME) menunjukkan buku literasi keuangan yang digunakan memiliki konten yang sesuai dengan tujuannya. Uji pengaruh pada pengetahuan literasi keuangan dan lingkungan pembelajaran kelas adalah signifikan. Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan literasi keuangan dengan pendekatan bermain peran terhadap anak usia dini.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Anggarani et al., "Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan Dengan Pendekatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini."

## 15. Aldilla iradianty

**Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Games Literacy Financial Pada Pembelajaran Paud (2023)** Penelitian ini Pengenalan literasi keuangan sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena dapat membentuk perilaku dan kebiasaan keuangan anak ketika memasuki usia dewasa. Permasalahan yang di hadapi mitra, masih kurangnya ketersediaan permainan online bagi anak usia dini terkait literasi keuangan, padahal sejak masa pandemi, anak usia dini sangat terbiasa menggunakan smartphone dan beragam aplikasinya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan untuk anak usia dini melalui media permainan online, dengan animasi yang menarik, dan suara permainan yang khas. Kegiatan pengabdian ini merupakan sosialisasi penggunaan aplikasi games literacy financial pada pembelajaran PAUD bagi guru RA di Cimahi Utara. Sasaran dari kegiatan ini adalah 25 orang guru yang merupakan mitra pengabdian. Kegiatan dilaksanakan secara luring/ tatap muka di KKG RA Cimahi Utara. Kegiatan terdiri dari dua tahap yaitu 1) Pemaparan materi urgensi literasi keuangan pada anak usia dini, 2) Pemaparan materi dan praktek penggunaan aplikasi games literacy financial. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Analisis data menggunakan rata-rata respon peserta. Hasil respon peserta menunjukkan hasil yang positif dimana para guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam

penggunaan aplikasi games literacy financial. Kendala dalam kegiatan ini terkait dengan kestabilan jaringan internet.<sup>39</sup>

## F. Hipotesis

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban yang sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi titik perhatian ada dua objek yaitu yang terdiri variabel yaitu kemampuan literasi sosial dan finansial anak usia dini. Adapun prosedur penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% dengan dua alternatif hipotesis Sebagaimana dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dalam menerapkan metode bercerita terhadap kemampuan literasi sosial dan finansial anak usai dini di TK AISYIYAH VII Kota Bengkulu

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam menerapkan metode bercerita terhadap kemampuan literasi sosial dan finansial anak usai dini di TK AISYIYAH VII Kota Bengkulu.

---

<sup>39</sup> Iradianty, Aditya, and Zahro, "SOSIALISASI PENGGUNAAN APLIKASI GAMES LITERACY."